
Tradisi Wela-Wela dalam Perkawinan di Desa Air Nanang Kecamatan Siritaun Wida Timur Kabupaten Seram Bagian Timur

¹Vifi L. Rumbara, ¹Nur Aida Kubangun, ¹Rina Pusparani

¹ Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pattimura

***Correspondence**

Author:

rumbaravivy@gmail.com

Abstrak: The Wela-wela tradition is a deeply rooted cultural practice that plays a significant role in the wedding ceremonies of certain Indonesian communities. This tradition is rich in symbolism and is carried out in three distinct phases, each holding its own cultural significance. The process begins with a deliberation or consultation among the families involved, highlighting the communal aspect of the tradition. The first phase of the Wela-wela occurs when the groom arrives at the bride's house, specifically in front of the sabuah (a ceremonial tent), marking the initial formal meeting between the two families. This moment is crucial as it symbolizes the groom's respectful approach and request for the bride's hand in marriage. The second phase takes place at the front door of the bride's house, where the groom is met with another Wela-wela, representing a more intimate acceptance by the bride's family. This step underscores the importance of familial consent and the gradual transition of the bride from her family to the groom. The final Wela-wela occurs when the groom comes to escort the bride to their new home, symbolizing the completion of the union. This tradition not only serves to honor the bride and her family but also adds a festive and respectful atmosphere to the wedding ceremony. Through these rituals, the Wela-wela tradition reinforces the values of respect, family unity, and cultural heritage, making it a vital component of the wedding process.

Keywords: Culture, Wala-Wela, Air Lanang

Pendahuluan

Kebudayaan adalah salah satu unsur yang paling mendasar dalam pembentukan identitas suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dipelajari dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaannya sendiri yang tercermin melalui tradisi, adat istiadat, dan praktik budaya lainnya. Tradisi ini tidak hanya menjadi ciri khas kelompok tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemersatu yang memperkuat identitas kolektif masyarakat (Tylor, 1871). Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi besar dan keragaman etnis yang tinggi, keberagaman budaya menjadi sangat menonjol. Setiap suku, ras, dan kelompok masyarakat di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda, yang mencerminkan kekayaan budaya negara ini (Linton, 1945). Tradisi adalah fenomena universal yang ada di setiap individu, masyarakat, dan bangsa, meskipun bentuk dan

coraknya dapat berbeda-beda (Koentjaraningrat, 1974).

Menurut beberapa tokoh antropologi, kebudayaan memiliki definisi yang luas dan komprehensif. E.B. Tylor, misalnya, mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan diwariskan dalam masyarakat (Herskovits, 1948). Ralph Linton, di sisi lain, memandang kebudayaan sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil dari tingkah laku tersebut, di mana unsur-unsurnya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat. Hal ini menyoroti pentingnya peran masyarakat dalam mempertahankan dan mewariskan kebudayaan (Soemardjan & Soemardi, 1964). Sementara itu, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan,

dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia melalui proses belajar (Geertz, 1973). Soemardjan dan Soelaeman Soemardi juga menyatakan bahwa kebudayaan mencakup semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Levi-Strauss, 1966). Dari sudut pandang Melville J. Herskovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia, menekankan bahwa kebudayaan adalah hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya serta proses belajar yang terus-menerus (Bourdieu, 1984).

Di Indonesia, salah satu contoh tradisi yang unik adalah tradisi Wela-Wela atau Pele Pintu yang ada di Desa Air Nanang, Kecamatan Siritaun Wida Timur, Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian upacara pernikahan, di mana pengantin laki-laki dihalangi untuk menemui pengantin perempuan oleh pihak keluarga perempuan. Tradisi pele pintu ini sebenarnya cukup umum di berbagai wilayah di Maluku, meskipun dengan nama dan cara pelaksanaan yang berbeda-beda. Di Desa Air Nanang, tradisi Wela-Wela dilakukan sebanyak tiga kali, yang membedakannya dari desa-desa lain di Maluku, di mana tradisi ini biasanya hanya dilakukan satu kali setelah prosesi ijab kabul. Pelaksanaan tiga kali pele pintu ini menunjukkan kekhasan tradisi yang ada di Air Nanang, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lokalitas dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat (Malinowski, 1922). Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena menunjukkan bagaimana tradisi bisa bervariasi di berbagai wilayah, bahkan dalam satu daerah yang sama (Eriksen, 2001).

Tradisi Wela-Wela, seperti halnya tradisi lain, memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya. Secara umum, tradisi ini dapat dilihat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap proses pernikahan sebagai ikatan sakral antara dua keluarga. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara keluarga pengantin laki-laki dan perempuan serta sebagai mekanisme untuk menjaga nilai-nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Dengan mempertahankan tradisi ini,

masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

Penelitian lebih lanjut tentang tradisi Wela-Wela dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi ini berkembang dan bagaimana masyarakat setempat memaknai serta mempertahankan tradisi ini di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Modernisasi sering kali membawa perubahan yang signifikan dalam cara hidup dan kebiasaan masyarakat, tetapi tradisi seperti Wela-Wela menunjukkan bahwa di tengah perubahan tersebut, masyarakat masih berusaha mempertahankan identitas budaya mereka. Studi ini juga dapat membantu dalam mendokumentasikan dan melestarikan tradisi-tradisi lokal yang mungkin terancam punah karena perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti dan pemerintah untuk memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian tradisi-tradisi seperti Wela-Wela agar dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang (Bourdieu, 1984).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tradisi Wela-Wela dalam konteks upacara perkawinan di Desa Air Nanang, Kecamatan Siritaun Wida Timur, Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus pada fenomena sosial yang muncul dalam bentuk kata-kata, memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman masyarakat setempat secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pelaksanaan tradisi Wela-Wela pada acara perkawinan. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan detail-detail tradisi ini secara langsung, termasuk bagaimana setiap tahapan dilaksanakan dan siapa saja yang terlibat dalam prosesi tersebut. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan kunci, termasuk para tetua adat, pasangan pengantin, serta anggota

keluarga dari kedua mempelai. Wawancara ini memberikan wawasan mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Wela-Wela, serta pandangan masyarakat setempat terhadap pentingnya pelestarian tradisi ini. Selain itu, dokumen-dokumen terkait, seperti catatan sejarah desa dan dokumentasi acara perkawinan sebelumnya, juga dianalisis untuk memberikan konteks historis dan memperkaya pemahaman mengenai tradisi ini.

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen agar lebih fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses dan makna dari tradisi Wela-Wela. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi dan refleksi terhadap data yang telah disajikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Wela-Wela

Tradisi Wela-Wela adalah salah satu tradisi yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Air Nanang, sebuah desa di wilayah Ambon. Wela-Wela adalah istilah lisan yang berarti "pele pintu" dalam bahasa sehari-hari masyarakat Ambon, yang dalam bahasa Indonesia berarti "menghalangi pintu". Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang terus dilestarikan hingga saat ini, meskipun desa ini awalnya hanya merupakan dusun kecil. Tradisi Wela-Wela memiliki makna yang mendalam, terutama sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan, serta mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Pada awalnya, tradisi Wela-Wela dilakukan sebagai wujud penghormatan terhadap perempuan dalam konteks pernikahan. Tradisi ini biasanya dilakukan sebelum dan sesudah upacara

perkawinan, serta pada saat kedua belah pihak keluarga bermusyawarah sehari sebelum pernikahan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat proses yang melibatkan keluarga dari kedua belah pihak, di mana pihak keluarga perempuan secara simbolis menghalangi pengantin laki-laki untuk menemui pengantin perempuan. Hal ini melambungkan perlindungan terhadap perempuan dan pengakuan akan pentingnya persetujuan dari keluarga sebelum melanjutkan ke tahap pernikahan.

Tradisi Wela-Wela tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Air Nanang. Pada awalnya, alat atau bahan yang digunakan dalam tradisi ini sangat sederhana, yaitu dengan bergandengan tangan dan secara fisik menghalangi pintu. Praktik ini menunjukkan betapa tingginya nilai persaudaraan di antara masyarakat setempat, di mana upacara ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Menurut Koentjaraningrat (1974), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dimiliki oleh manusia melalui proses belajar. Tradisi Wela-Wela dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan sistem gagasan dan tindakan yang telah diwariskan secara turun-temurun di Desa Air Nanang.

Seiring berjalannya waktu, tradisi Wela-Wela mengalami perubahan, terutama dalam hal alat atau bahan yang digunakan. Jika sebelumnya tradisi ini hanya menggunakan simbol sederhana seperti tangan yang bergandengan, kini masyarakat mulai menggunakan kain Batik sebagai alat untuk menghalangi pintu. Kain Batik, yang merupakan salah satu hasil karya budaya Indonesia, dipilih sebagai simbol penghargaan terhadap warisan budaya nasional dan cinta terhadap produk lokal. Perubahan ini menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman, di mana elemen-elemen baru dapat diintegrasikan ke dalam tradisi lama tanpa mengubah esensi dari tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi Wela-Wela tidak hanya dilakukan sebelum pernikahan, tetapi juga

berlanjut hingga prosesi pernikahan berakhir. Hal ini menandakan bahwa tradisi ini memiliki peran yang penting dalam seluruh rangkaian upacara pernikahan, mulai dari persiapan hingga penutupan. Dalam perspektif antropologi, tradisi seperti Wela-Wela adalah salah satu cara masyarakat untuk memperkuat identitas kolektif dan menjaga kesinambungan budaya (Geertz, 1973). Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, seperti penghormatan terhadap perempuan dan pentingnya musyawarah keluarga.

Tradisi Wela-Wela yang masih dilestarikan hingga saat ini merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Desa Air Nanang memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga dan mewariskan budaya leluhur mereka. Meskipun ada perubahan dalam praktiknya, seperti penggunaan kain Batik, esensi dari tradisi ini tetap sama, yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan sebagai simbol persetujuan keluarga dalam pernikahan. Ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya dapat berkembang seiring dengan waktu, namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang dipegang teguh oleh masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pelestarian tradisi seperti Wela-Wela menjadi sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya dan identitas lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial di dalam komunitas, tetapi juga sebagai cara untuk memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, upaya untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi seperti Wela-Wela harus terus dilakukan, agar warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang di tengah arus perubahan zaman (Herskovits, 1948; Levi-Strauss, 1966).

2. Pelaksanaan Tradisi Wela-wela

Tradisi wela-wela merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan ketika ada perkawinan, wela-wela yang artinya pele pintu atau menjaga pintu. Pada tradisi ini pihak keluarga dari mempelai laki-laki sangat berperan penting dimana mereka akan mempersiapkan piss(uang) yang berada dalam amplop dan

harus sesuai dengan kesepakatan. Pada awal pelaksanaan tradisi ini dilakukan musyawarah antara kedua belah pihak keluarga laki-laki dan perempuan yaitu sehari sebelum pelaksanaan pernikahan, dan yang akan menghadiri musyawarah tersebut diantaranya orang tua dari kedua belah pihak keluarga, kemudian saudara dari kedua belah pihak keluarga dan juga dihadiri oleh modin dan imam. Dari hasil musyawarah terdapat beberapa kesepakatan antara kedua belah pihak antara lain tahap pelaksanaannya dilakukan sebanyak satu kali atau tiga kali, jika proses pelaksanaannya dilakukan sebanyak tiga kali maka pihak keluarga mempelai laki-laki akan mempersiapkan piss(uang) yang dimasukkan ke dalam amplop. Namun yang sering terjadi ialah tradisi Wela-wela ini sering dilakukan sebanyak tiga kali dan tidak bisa di ganggu gugat. maka mempelai pria menyiapkan amplop yang berisi uang sebanyak tiga buah. Dan didalam amplop tersebut terdapat sejumlah uang yang sesuai dengan permintaan hasil musyawarah.

Adapun tahapan-tahapan dari tradisi wela-wela sebagai berikut:

a) Tahap Pertama

Pertama proses pelaksanaannya dilakukan ketika sang mempelai pria datang kerumah mempelai wanita. Disaat mempelai laki-laki sampai di depan sabuah (tenda) ia akan dihalangi untuk masuk oleh, saudara laki-laki atau sepupunya dari pihak mempelai perempuan menggunakan kain. Kain yang hanya boleh dipakai ialah kain panjang dan bermotif batik. Sebelum kain batik itu dibuka saudara laki-laki menanyakan kepada keluarga dengan bahasa numu hadat wara nai tetei? kalau nai modi daru waria, ledagi saka ata rumara (kamong ada ongkos kaseng? kalau ada datang taru disini, lalu bajalng masuk dalam rumah) kalo nae tei dagi muli loka (kalau seng ada pulang jua), dari bahasa seperti itu laki-laki kemudian mempersiapkan hadat dan membalas perkataan saudara laki-laki dengan bahasa fanda salik numu falunna le kuguan hadat ta (bagitu buka kain lalu katong kasih ongkos) kain tersebut dibuka tepat depan sabuah (tenda) ketika mempelai pria memberikan sebuah amplop yang berisi uang dan kemudian dimasukkan ke dalam kain. Selanjutnya keluarga

berserta pengantin laki-laki masuk ke dalam sabuah dan berjalan menuju kerumah untuk melaksanakan ijab Kabul.

b) Tradisi wela-wela kedua

Tradisi wela-wela kedua dilakukan disaat mempelai laki-laki masuk ke rumah mempelai perempuan dan diiringi syair *inaare i dure sosak ii nabua* (bawa dia kasana bawa dia taru didalam) yang dilakukan oleh keluarga mempelai perempuan. Wela-wela dilakukan kembali oleh saudara laki-laki dari Ibu mempelai wanita diantaranya Adik laki-laki atau saudara sepupunya. Dan prosesnya sama seperti yang dilakukan di depan sabua (tenda) dimana saudara laki-laki dari ibu bertanya kepada pihak keluarga laki-laki *numu hadat wara nai tetei? Kalu nai baru kusalik rebat le dotik wa nugu kain iwa (kamong ada ongkos kaseng?kalu ada baru katong buka pintu la taru dalam kain ini)* dan keluarga laki-laki pun menjawab dengan bahasa *nai liwa le salik rebataa (ada ini la buka pintu jua)* dari situ kemudian pintu pun dibuka dan keluarga laki-laki memberi amplop dan memasukkannya ke dalam kain panjang batik tersebut. Setelah pintu dibuka mempelai laki-laki beserta keluarga masuk ke dalam rumah untuk melanjutkan proses ijab Kabul.

c) Tahap Ketiga

Tradisi wela-wela ketiga dilakukan setelah ijab Kabul dilaksanakan mempelai pria akan menjemput wanita yang sudah menunggu dalam kamar namun sebelum masuk proses wela-wela dilakukan kembali mempelai pria akan diantar oleh bapak Imam dan Modin. Kemudian Modin berteriak "*kapal na masuk nawei nasandar loka tatagi lakamami anak wawinara*" (kapal mau sandar katong mau ambil katong pung anak perempuan) dan dibalas oleh saudara perempuan yang bersama dengan mempelai "*wanita yang berada di dalam kamar "mum pis waloka mari mai (ada kamong pu uang mare ambil dia)"*", kemudian dibalas lagi "*wa(ada)*" oleh keluarga mempelai pria dan langsung memberi amplop atau tiket terakhir kepada saudara mempelai wanita, maka mempelai laki-laki diperbolehkan masuk untuk menjemput mempelai perempuan. Setelah itu mempelai laki-laki pun membawa

pengantin perempuan menuju sabuah dan duduk di atas puwade (panggung). Tradisi ini menjadi wajib dan harus dilakukan karena dalam pandangan masyarakat setempat, tradisi ini merupakan kebiasaan sebagai wujud penghargaan terhadap wanita. Jika wela-wela tidak dilaksanakan sama sekali maka orang-orang akan memandang rendah keluarga mempelai pria dianggap tidak mampu.

3. Nilai-nilai yang terdapat didalam Tradisi Wela-wela

Tradisi Wela-Wela, yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Air Nanang di Ambon, merupakan salah satu contoh nyata bagaimana budaya dan tradisi lokal tidak hanya dijaga tetapi juga terus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini bukan sekadar serangkaian ritual, melainkan wadah yang sarat akan nilai-nilai sosial yang penting untuk membentuk identitas dan kohesi sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi Wela-Wela memiliki lima nilai utama yang tercermin dalam setiap tahapannya: nilai penghargaan, nilai saling menghargai, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai kekeluargaan. Nilai penghargaan dalam tradisi Wela-Wela sangat menonjol dan menjadi inti dari pelaksanaan ritual ini. Penghargaan ini terutama ditujukan kepada perempuan, yang dalam budaya setempat dianggap sangat berharga dan patut dijunjung tinggi. Pelaksanaan tradisi Wela-Wela yang dilakukan sebanyak tiga kali oleh keluarga perempuan merupakan simbol penghormatan yang mendalam terhadap perempuan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya dipandang sebagai bagian penting dari keluarga tetapi juga sebagai entitas yang membawa martabat dan kehormatan bagi keluarga besar. Penghargaan ini mencerminkan pandangan budaya lokal yang mengakui peran penting perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga yang lebih luas, sebagaimana diuraikan oleh Kluckhohn (1951) dalam teorinya tentang nilai-nilai budaya (Kluckhohn, 1951).

Selain nilai penghargaan, nilai saling menghargai juga menjadi pilar penting dalam tradisi Wela-Wela. Proses tradisi ini melibatkan kesepakatan antara kedua belah pihak, baik keluarga pengantin pria maupun pengantin

wanita, yang harus dicapai melalui komunikasi dan musyawarah. Kesepakatan ini menunjukkan pentingnya saling menghormati dalam hubungan antarkeluarga, di mana masing-masing pihak harus memahami dan menghargai posisi dan peran yang dimiliki oleh pihak lain. Nilai ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni sosial dan kerjasama, sebagaimana dijelaskan oleh Schwartz dalam kajiannya tentang nilai-nilai universal dalam masyarakat (Schwartz, 1992). Nilai kebersamaan juga menjadi salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi Wela-Wela. Kebersamaan ini terlihat dalam bagaimana tradisi ini mempersatukan kedua belah pihak yang berbeda untuk bersama-sama melaksanakan ritual pernikahan. Melalui proses Wela-Wela, baik keluarga pengantin pria maupun pengantin wanita terlibat dalam serangkaian kegiatan yang memerlukan kolaborasi dan kerjasama. Kebersamaan ini bukan hanya sekadar berkumpul, tetapi juga bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menyelenggarakan pernikahan yang sukses dan penuh makna. Hal ini mencerminkan pentingnya solidaritas dan kesatuan dalam masyarakat, yang sesuai dengan pandangan Durkheim tentang pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga kohesi sosial (Durkheim, 1893).

Tradisi Wela-Wela juga menanamkan nilai gotong royong, yang merupakan inti dari kehidupan komunitas di banyak masyarakat tradisional Indonesia. Nilai ini tercermin dalam persiapan pernikahan, di mana masyarakat setempat saling membantu dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan logistik hingga penyelenggaraan acara itu sendiri. Gotong royong ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Dalam tradisi Wela-Wela, gotong royong tidak hanya dilihat sebagai kewajiban sosial tetapi juga sebagai wujud dari nilai kebersamaan yang mendalam. Ini sejalan dengan konsep gotong royong yang dijelaskan oleh Geertz dalam analisisnya tentang kehidupan sosial di Jawa, di mana gotong royong dianggap sebagai elemen kunci dari budaya kolektif (Geertz, 1963).

Nilai kekeluargaan adalah nilai fundamental yang menjadi landasan dari tradisi

Wela-Wela. Keterlibatan seluruh keluarga dalam proses ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam tradisi ini. Nilai kekeluargaan ini diperkuat melalui musyawarah yang dilakukan oleh kedua belah pihak sebelum pelaksanaan tradisi. Musyawarah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan solidaritas di antara anggota keluarga. Nilai kekeluargaan yang kuat ini mencerminkan pentingnya hubungan keluarga dalam budaya lokal, yang juga telah dibahas oleh Benedict dalam karyanya tentang pola budaya dan bagaimana keluarga memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat tradisional (Benedict, 1934).

Secara keseluruhan, tradisi Wela-Wela tidak hanya berfungsi sebagai ritual pernikahan tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Air Nanang. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perempuan, saling menghargai, kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan tidak hanya dipraktikkan dalam konteks upacara pernikahan tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pelestarian tradisi ini menjadi penting, terutama di tengah arus modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh Sahlins, penting bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi mereka sebagai cara untuk melestarikan identitas budaya dan kohesi sosial mereka (Sahlins, 1976).

Kesimpulan

Tradisi wela-wela merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan ketika ada perkawinan, wela-wela yang artinya pele pintu atau menjaga pintu. Proses pelaksanaan tradisi wela-wela ini dilakukan menjadi 3 tahap yakni tahap pertama, Pertama proses pelaksanaannya dilakukan ketika sang mempelai pria datang kerumah mempelai wanita. Disaat mempelai laki-laki sampai di depan sabuah (tenda) ia akan dihalangi untuk masuk oleh, saudara laki-laki atau sepupunya dari pihak mempelai perempuan menggunakan kain, tahap kedua, Tradisi wela-wela kedua

dilakukan disaat mempelai laki-laki masuk ke rumah mempelai perempuan, dan tahap ketiga (inti) yaitu menjemput mempelai wanita. Nilai-nilai yang terdapat didalam tradisi wela-wela yaitu nilai penghargaan, nilai kekeluargaan, nilai saling menghargai, nilai Gotong-royong dan nilai kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Benedict, R. (1934). *Patterns of culture*. Houghton Mifflin.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Durkheim, E. (1893). *The division of labor in society*. Free Press.
- Eriksen, T. H. (2001). *Small places, large issues: An introduction to social and cultural anthropology*. Pluto Press.
- Geertz, C. (1963). *Peddlers and princes: Social change and economic modernization in two Indonesian towns*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Herskovits, M. J. (1948). *Man and his works: The science of cultural anthropology*. Knopf.
- Kluckhohn, C. (1951). Values and value-orientations in the theory of action: An exploration in definition and classification. In T. Parsons & E. Shils (Eds.), *Toward a general theory of action* (pp. 388-433). Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.
- Levi-Strauss, C. (1966). *The savage mind*. University of Chicago Press.
- Linton, R. (1945). *The cultural background of personality*. Appleton-Century-Crofts.
- Malinowski, B. (1922). *Argonauts of the Western Pacific: An account of native enterprise and adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*. Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Sahlins, M. (1976). *Culture and practical reason*. University of Chicago Press.
- Schwartz, S. H. (1992). *Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries*. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1-65.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai bunga sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom*. John Murray.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Far-Far, G. (2021). *Maren Sebagai Identitas Budaya Lokal Masyarakat Kei Desa Ohoinol Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara*